

KAJIAN KENYAMANAN RUANG DITINJAU DARI TATA RUANG DALAM PADA BANGUNAN MUSEUM SENI RUPA DAN KERAMIK

Marifatul Khotimah, Widiyanti

Universitas Krisnadwipayana

Jalan Raya Jatiwaringin, Jatiwaringin, [email : widiyanti@gmail.com](mailto:widiyanti@gmail.com)

ABSTRAK

Keberadaan museum sangat penting karena memiliki tanggung jawab dan fungsi untuk melestarikan, membina, sekaligus mengembangkan budaya masyarakat baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Museum seni rupa dan keramik terletak di jalan Pos Kota No 2, Kotamadya Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia. Museum yang tepatnya berada di seberang museum sejarah Jakarta itu memajang keramik lokal dari berbagai daerah di Tanah Air, dari era Kerajaan Majapahit abad ke-14, dan dari berbagai negara di dunia. Perencanaan arsitektur baik dari luasan maupun tatanan ruang penting untuk menunjang aktivitas di dalamnya. Desain ruang dalam yang baik akan meminimalisir suhu tinggi dan mempermudah pergerakan aktivitas di dalam bangunan tersebut. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kenyamanan ruang ditinjau dari tata ruang dalam. Metoda penelitian menggunakan metoda kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa bangunan pada museum seni rupa dan keramik memenuhi standar kenyamanan bangunan ditinjau dari bukaan, tata ruang dalam dan sirkulasi dalam bangunan.

Kata kunci : Tata ruang dalam, Bukaan, Sirkulasi, Kenyamanan.

ABSTRACT

The existence of a museum is very important because it has the responsibility and function to preserve, foster, as well as develop the culture of society, both tangible and intangible. The Museum of Fine Arts and Ceramics is located at jalan Pos kota No.2, West Jakarta Municipality, DKI Jakarta Province, Indonesia. The Museum, which is exactly opposite the Jakarta History Museum, displays local ceramics from various regions in the country, from the era of the 14th-century Majapahit Empire, and from various countries around the world. Architectural planning both in terms of area and spatial arrangement is important to support the activities within the building. This study aims to determine the comfort level of space in terms of interior layout. The research method uses qualitative methods. The results of the study show that the buildings in the fine arts and ceramics museum meet building comfort standarts in terms of openings, interior layout and circulation within the building.

Keywords : Interior Layout, Openings, Circulation, Comfort.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tata Ruang Dalam adalah pengolahan ruang atau gubahan ruang dalam yaitu gubahan elemen-elemen dilakukan melalui proses dinamis, dimana kualitas 2 lebih dipentingkan dari pada kuantitas. Ruang bagi manusia merupakan kebutuhan dasar maka tata ruang dalam bertujuan untuk membentuk suasana ruang agar menjadi lebih baik, lebih indah dan lebih anggun sehingga memuaskan dan menyenangkan bagi para pemakai ruang. Untuk memenuhi tuntutan pengguna maka perencanaan tata ruang dalam sangat dibutuhkan untuk membuat ruang yang tadinya tidak baik menjadi lebih baik dan nantinya ruangan itu dapat digunakan secara maksimal.

Kenyamanan adalah sesuatu yang memperlihatkan dirinya sesuai dan harmonis dengan penggunaan suatu ruang, baik dengan ruang itu sendiri maupun dengan berbagai bentuk, tekstur warna simbol maupun tanda, intensitas cahaya ataupun beberapa hal lain yang mempengaruhinya.

Museum adalah institusi permanen, ni rlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan. Karena itu ia bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif pada masa depan. Sejak tahun 1977, setiap tanggal 18 Mei diperingati sebagai Hari Museum Internasional.

Keberadaan museum sangat penting karena memiliki tanggung jawab dan fungsi untuk melestarikan, membina, sekaligus mengembangkan budaya masyarakat baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Melalui pesan-pesan yang dirangkai lewat display dan ruang pameran, museum di Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi dan jembatan penghubung yang dapat memicu kesadaran dan pengetahuan bagi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi tata ruang dalam di dalam museum seni rupa dan keramik
2. Bagaimana gambaran kenyamanan ruang pengguna pada museum seni rupa dan keramik.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi tata ruang dalam pada museum seni rupa dan keramik.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kenyamanan ruang bagi pengguna ruang di dalam museum seni rupa dan keramik.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

1. Lingkup Spasial

Meliputi tinjauan lokasi pada bangunan museum seni rupa dan keramik di Kotamadya, Jakarta Barat.

2. Lingkup Substansial Ruang lingkup substansial menitik beratkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan tata ruang dalam pada sebuah bangunan museum seni rupa dan

keramik ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur. Hal-hal di luar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih memiliki kaitan dan

mendukung permasalahan utama

2. METODOLOGI

2.1 Pendekatan Penelitian

Metoda penelitian yang digunakan pada kajian ini adalah metode kualitatif. Analisa kualitatif dilakukan pada aspek arsitektural yang meliputi fungsi dan zona ruang, tatanan ruang dalam dan sirkulasi ruang serta aspek kenyamanan dari bukaan pada fasad. Pada pelaksanaannya, pengumpulan data dengan melakukan observasi lapangan dan melalui data sekunder.

3. LANDASAN TEORI

3.1 Museum

Museum adalah institusi permanen, ni rlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan. Karena itu ia bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif pada masa depan. Sejak tahun 1977, setiap tanggal 18 Mei diperingati sebagai Hari Museum Internasional.

3.2 Tata Ruang Dalam

Tata Ruang Dalam adalah pengolahan ruang atau gubahan ruang dalam yaitu gubahan elemen-elemen dilakukan melalui proses dinamis, dimana kualitas 2 lebih dipentingkan dari pada kuantitas. Ruang bagi manusia merupakan kebutuhan dasar maka tata ruang dalam bertujuan untuk membentuk suasana ruang agar menjadi lebih baik, lebih indah dan lebih anggun sehingga memuaskan dan menyenangkan bagi para

pemakai ruang. Untuk memenuhi tuntutan pengguna maka perencanaan tata ruang dalam sangat dibutuhkan untuk membuat ruang yang tadinya tidak baik menjadi lebih baik dan nantinya ruangan itu dapat digunakan secara maksimal.

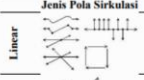

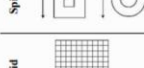
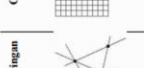
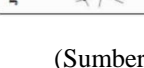
3.3 Kenyamanan Ruang

Kenyamanan yang harus dipenuhi oleh suatu ruang adalah kenyamanan gerak (ergonomis, sirkulasi) kenyamanan udara (suhu, kelembaban, sirkulasi udara, tingkat polusi), kenyamanan indera mata dan telinga (pencahayaan, akustik).

3.4 Sirkulasi Dalam Ruang

Sirkulasi dapat dikatakan sebagai “tali” yang mengikat ruang-ruang satu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun luar menjadi saling berhubungan. Oleh karena itu kita bergerak dalam waktu melalui sebuah tahapan dan dilakukan di dalam ruang. Kita merasakan ruang ketika kita menetapkan tempat tujuan. (Ching. F, 1993:246)

Tabel 1 Pola sirkulasi

Jenis Pola Sirkulasi	Deskripsi
 <p>Linear</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pola ini sering dijadikan elemen pengatur utama menuju ke ruang lainnya. • Jalur ini dapat berbentuk kurvalinear yang berpotongan, bersimpangan dengan jalur lain maupun bercabang yang membentuk pola putaran balik.
 <p>Radial</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebuah konfigurasi radial memiliki jalur-jalur linear yang memanjang dari atau berakhir di sebuah titik pusat bersama.
 <p>Spiral</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pola ini menunjukkan sebuah titik sebagai pusat, untuk menuju pusat tersebut dapat membuat pola melingkar maupun membentuk sudut.
 <p>Grid</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebuah konfigurasi grid terdiri dari dua buah jalur sejajar yang berpotongan pada interval-interval reguler dan menciptakan area ruang berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang.
 <p>Jaringan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebuah konfigurasi jaringan terdiri dari jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk di dalam ruang.

(Sumber: (Francis D.K. Ching, 2007)

3.5 Bukaan

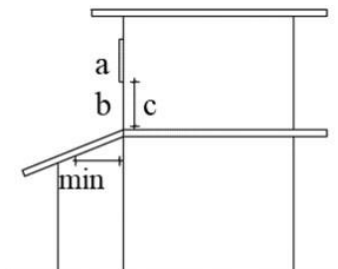
Orientasi bangunan merupakan letak bangunan yang menghadap sesuai kebutuhannya baik dari ruang maupun segi arsitektur. Orientasi bangunan harus

disesuaikan dengan tujuan perancangan dan kebutuhan cahaya pada ruang tertentu (Manurung Parmonangan, 2012).

Pertimbangan ini mengacu pada kuantitas dan kualitas serta karakter cahaya yang berbeda pada berbagai arah masuknya cahaya. Cahaya yang masuk dari sisi selatan, akan menghasilkan panas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan sisi utara. Untuk sisi Timur dan Barat memberikan cahaya matahari dengan intensitas yang tinggi dan relatif stabil sepanjang hari. Tidak hanya kebutuhan cahaya, orientasi bangunan juga memiliki pengaruh terhadap bukaan bangunan. Salah satu syarat bukaan yang baik yaitu dengan adanya sirkulasi silang (cross ventilation) dimana bukaan diletakkan tidak saling berhadapan dan sejajar agar persebaran udaranya merata (Latifah N. L., 2015).

Dan apabila pada bangunan memiliki lubang cahaya atap, maka harus menyesuaikan dengan aturan SNI 03-17362000 sebagai berikut:

- a. Mempunyai luas total lebih dari 20% dari luas permukaan atap.
- b. Bila terdapat bukaan pada dinding tersebut, maka harus berjarak vertikal 6 m di atas lubang cahaya atap, atau semacamnya.



Gambar 1. Bukaan Cahaya dan Dinding Tingkat Ketahanan Api
(sumber : Google Image, 2022)

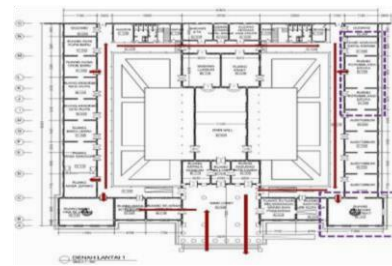
Keterangan :

- a. Bukaan pada dinding
- b. dinding dengan tingkat ketahanan api
- c. Jarak minimal dinding dengan ketahanan api : 6 meter

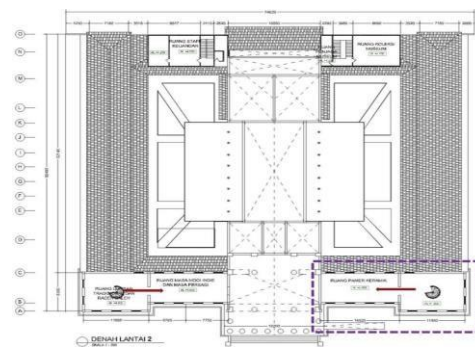
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tataan Ruang Terhadap Zona Ruang

Ruang pameran keramik pada Museum Seni Rupa dan Keramik terletak pada sayap kanan bangunan dan lantai 2. Ruang pameran keramik sendiri dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu ruang pameran keramik kapal karam, ruang pameran keramik China, ruang pameran keramik Asia-Eropa, ruang pameran tembikar Majapahit, dan ruang pameran keramik Nusantara.



Gambar 2. Layout Ruang Pameran Keramik Lt.1
(Sumber : Jurnal MOCA, 2015/2016)



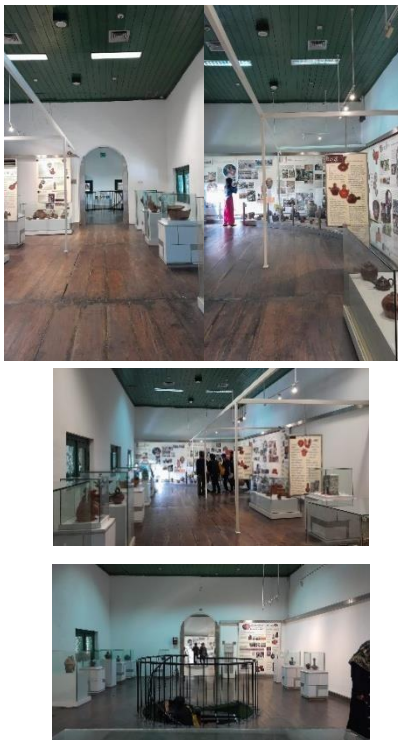
Gambar 3. Layout Ruang Pameran Keramik Lt. 2
(Sumber : Jurnal MOCA, 2015/2016)

Dari pengamatan peneliti, pendekatan pada penataan koleksi yang dilakukan oleh pengelola Museum Seni Rupa dan Keramik adalah pendekatan gabungan, yaitu kombinasi dari pendekatan tematik dan pendekatan taksonomik. Pendekatan Taksonomik dapat dilihat dari pembagian ruangan yang didasarkan pada asal, kegunaan dan periode dari benda koleksi.

4.2 Tingkat Kenyamanan ditinjau dari Keadaan Dalam Ruang

Jika dilihat, semua kondisi fasilitas sarana dan prasarana yang ada pada museum seni rupa dan keramik terawat dan bersih. Storyline ditata sesuai dengan alur ruang pameran dan penataan pameran dengan periodisasi.

Kenyamanan dan kebersihan ruangan juga hal yang utama mengingat museum tersebut dijaga kebersihannya setiap hari selama jam operasional museum sehingga pengunjung merasa nyaman berkunjung ke museum.



Gambar 4 Ruang Museum Keramik

(sumber : Dokumentasi Penulis 2022)



Gambar 5 Ruang Museum Seni Rupa
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022)

Kondisi dan ketersediaan RTH / taman sudah tersedia di dalam museum, taman berada di dalam dan luar museum yang membuat nuansa sejuk pada area museum.

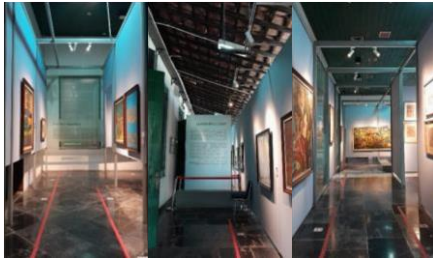


Gambar 6 Taman/RTH di Dalam Museum Seni Rupa dan Keramik
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

4.3 Kenyamanan Ruang Terhadap Pola Sirkulasi

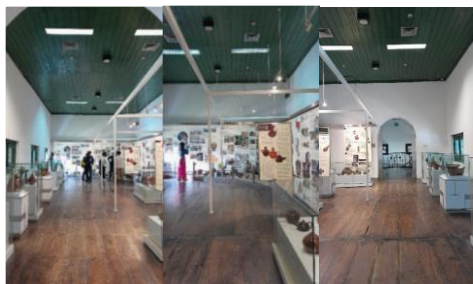
Jalur pameran berbentuk lorong dengan lebar lorong sirkulasi yang disediakan untuk pengunjung menikmati hasil karya seni lukis bervariasi antara 120x240cm, lebar ini masih cukup untuk dilewati seorang pengunjung dengan satu orang penikmat yang sedang mengamati lukisan. Ada juga area pengamat, jarak pengamat dari obyek lukisan kurang lebih 60cm. Jarak tersebut merupakan area steril yang diharapkan tidak dilanggar oleh pengamat atau pengunjung yang datang demi keamanan obyek pameran. Sehingga arah sirkulasinya linier searah, mulai dari

awal hingga akhir obyek koleksi pameran



Gambar 7 Ruang Pamer Seni Lukis
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022)

besi panjang yang pengunciannya dengan sistem



Gambar 8 Ruang Pamer Seni Keramik
Sirkulasi pada ruang pamer Seni Keramik dibuat lebih lebar sekitar penataan obyek pameran yang di buat mengelompok dan radial. Dengan penempatan koleksi yang berkelompok diharapkan tersedia space yang cukup untuk sirkulasi juga agar koleksi dapat dinikmati berada dalam satu box kaca yang besar. Para pengunjung dibawa untuk menikmati obyek koleksi pameran secara berurut dan satu per satu.

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022)

4.4 Kenyamanan Ruang Terhadap Bukaan Pada Bangunan

Pintu pada Museum Seni Rupa dan Keramik terdiri dari dua jenis yaitu pintu panel kayu solid dan pintu kaca dengan sistem bukaan yang berlawanan. Jendela terdiri dari 3 lapisan; daun jendela krepak/jalusi, teralis dan daun kaca jendela. Sistem bukaan pada jendela krepak terdapat pada handle untuk mengatur sudut bukaan. Untuk mengunci jendela terdapat

espagnelette.



Gambar 9 Bukaan pada Pintu, Dan Kusen
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022)

4.5 Tingkat Pencahayaan pada Ruang Pameran Seni Rupa

Kurangnya pencahayaan yang digunakan untuk menyoroti benda koleksi museum sehingga suasana museum terkesan kurang menarik. Namun, ada hal yang harus diperhatikan dalam

menerapkan pencahayaan terhadap objek koleksi museum. Ada beberapa benda yang bersifat sensitive terhadap adanya cahaya.

Sehingga perlakuan cahaya yang diterapkan oleh masing-masing koleksi berbeda.



Gambar 10 tingkat pencahayaan terhadap objek koleksi
(sumber : Dokumentasi Penulis, 2022)

4.6 Signage / Sistem Tanda di Dalam Museum Seni Rupa dan Keramik

Dari hasil observasi lapangan sign system pada Museum Seni Rupa dan Keramik sangat kurang menarik, tidak seragam, serta penempatannya kurang di beberapa tempat, hal ini akan mengakibatkan para pengunjung kesulitan ketika sedang berada di dalam Museum. Sign system selain sebagai penunjuk arah juga berfungsi sebagai informasi tentang identity sign sehingga pengunjung dapat mengenal lebih jauh tentang Museum Seni Rupa dan Keramik. Namun ketika signage tersebut banyak yang rusak maka informasi menjadi tidak efektif bahkan tidak dapat dipahami oleh pengunjung. Melalui observasi langsung yang dilakukan, sign system pada Museum Seni Rupa dan Keramik kurang optimal terlihat dari tanda penunjuk (signage) ataupun ornamen ornamen (elemen pendukung).



Gambar 4.12 Signage/ penunjuk arah

(sumber : Dokumentasi Penulis)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tata ruang di dalam museum seni rupa dan keramik pada karya atau benda koleksi yang ditampilkan menggunakan sistem penyajian alur cerita atau storyline. Hal itu dilihat pada pembagian ruangan berdasarkan pada masa/ periode serta perkembangan keramik pada suatu negara. Kenyamanan ruang pada Bangunan museum seni rupa dan keramik cukup bersih dan tertata rapi untuk dapat memikat para pengunjung. Namun, kurang penunjuk arah yang ada pada dalam museum seni rupa dan keramik. pada jalur sirkulasi ruang pameran lukisan dan ruang pameran keramik diketahui bahwa secara keseluruhan sirkulasi yang terbentuk pada area pameran ini adalah sirkulasi linier karena ruang yang terbentuk seperti lorong dengan penataan Direct Plan, dimana jalur masuk dan akhir pengunjung sudah ditentukan.

5.2 Saran

Perlunya sedikit perbaikan pada fasilitas yang masih kurang baik seperti toilet umum di dalam museum seni rupa dan keramik. Penambahan penunjuk arah / tanda di dalam museum perlu ditingkatkan agar pengunjung merasa terbantu dan nyaman saat berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Gozali, C. D. (2016). Revitalisasi Museum Seni Rupa dan Keramik. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Museum Seni Rupa dan Keramik. (2013). Keramik Muatan Kapal Karam di Perairan Nusantara jilid 4. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Karyono, Tri Harso. (2016), *Arsitektur Tropis. Bentuk, Teknologi, Kenyamanan dan Penggunaan Energi*. Indonesia: Erlangga

Andanwert, Noeratri. (2020), *Analisis Alur Cerita Pameran di Museum Seni Rupa dan Keramik*. Universitas Tarumanegara.